

Paradoks Korona

MANUSIA dikelilingi paradoks, manusia tak mungkin bebas dari paradoks. Paradoks-paradoks yang mengitari manusia itu selalu memperlihatkan sisi-sisi yang saling bertentangan dalam diri manusia. Shusaku Endo, seorang novelis modern Jepang (1923-1996) menertawakan ketidakbebasan manusia dari paradoks. Melalui berbagai paradoks itulah manusia menampilkan wajah aslinya sebagai malaikat sekaligus iblis. Manusia adalah paradoks kebaikan yang berdampingan dengan keburukan, keagungan yang bercampur kenistaan. Situasi tersebut dengan sifat dikatakan Shusaku Endo dalam novelnya *Chinmoku* yang diterjemahkan William Johnson, sebagai "Manusia yang memang rapuh dan menjijikkan, tapi Tuhan ogah meninggalkannya."

Secara ilmiah paradoks dirumuskan sebagai suatu situasi yang timbul dari sejumlah premis, yang diakui kebenarannya yang bertolak dari suatu pernyataan yang akan tiba atau menuju pada sebuah kontradiksi atau ke sebuah situasi atau keadaan yang berlawanan dengan intuisi. Paradoks seolah-olah pertentangan atau perlawanan dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya memiliki atau mengandung kebenaran yang tak terbantahkan. Paradoks-paradoks yang muncul dalam diri manusia selalu menunjukkan sisi-sisi yang saling bertentangan.

Masih Shusaku Endo, dalam novelnya yang lain berjudul *Skandal* (1998), melalui tokoh utamanya bernama Sugor, menampilkan paradoksal-paradoksal dalam diri manusia yaitu kebaikan sekaligus keburukannya, kebenaran sekaligus kebusukan, yang suci sekaligus yang merosot. Paradoks-paradoks itu ditampilkan habis-habisan dan ditelanjangi sepenuhnya. Shusaku Endo seolah menggarisbawahi dengan warna merah pendapat Freud yang menyabdarkan manusia yang diam-diam ternyata memendam berbagai hasrat tak senonohnya di dalam lubang kuburan bawah sadarnya.

Sebenarnya secara implisit, Shusaku Endo tak hanya menertawakan dan

Tjahjono Widarmanto

membongkar paradoks-paradoks dalam diri manusia habis-habisan, namun dia pun menawarkan sesuatu. Shusaku Endo memang tak hanya menertawakan paradoks-paradoks yang ada dalam diri manusia namun juga mencari atau menawarkan cerah jalan pemberesan dari situasi paradoks itu. Paradoks-paradoks yang tak terelakkan itu ternyata bisa menjadi jalan katarsis manusia. Manusia memang tak bisa mengingkari takdirnya yang paradoksal antara kesucian dan kemesuman, paradoks yang indah sekaligus menjankakan, paradoks yang agung sekaligus nista, namun paradoksal itu bisa menjadikan kesadaran untuk mengubah nilai dan marwah kemanusiaannya. Kenistaan sebagai salah satu paradoks dari kemiaian, harus diterima dan dijalani sebagai upaya meneguhkan kemuliaan manusia, seperti kata Rendra: "tanpa tangan kita kotor, tak bisa ciptakan itu fir-daus!"

Paradoks-paradoks yang mengitari manusia sebetulnya menyisihkan ruang bagi ketidakmasukakalan. Paradoks-paradoks itu seolah-olah menjingkir-balikkan nalar manusia. Paradoks menamparadukkan irasional dan absurditas untuk melawan rasionalitas. Hal itu terjadi karena paradoks-paradoks tersebut acapkali harus diterima tanpa harus dipahami secara nalar. Misalnya, situasi tragedi dan komedi pada diri manusia itu sesuatu yang bertentangan, namun sebuah senyum tak hanya merespons sesuatu yang komedi atau menggembirakan. Senyum pun bisa muncul untuk sebuah tragedi, senyum untuk menerawai kemalangan nasib, pendek kata senyum pun untuk merayakan keterbatasan diri. Situasi paradoks itu mungkin tepat digambarkan orang Jawa sebagai *ngono ning ora ngono!*

Paradoks-paradoks tak muncul begitu saja. Paradoks-paradoks bisa muncul karena dilahirkan oleh situasi-situasi tertentu. Situasi-situasi tertentu bisa merangsang dan memancing timbulnya paradoks-paradoks. Pada zaman revolusi kemerdekaan, Idrus pernah menulis novel *Surabaya dan Corat-Coret di Bawah Tanah* yang

menggambarkan berbagai paradoks cowboy sekaligus bandit yang muncul pada diri pemuda-pemuda revolusi.

Situsasi pagebluk atau pandemi Korona ini ternyata melahirkan paradoks-paradoks baru atau sudah ada namun tak disadari. Pagebluk Korona membuat semua orang untuk mengambil jarak dengan orang lain, memaksa untuk memisahkan diri dengan orang lain. Namun, di sisi lain tindakan memakai masker berarti melindungi diri sendiri dan orang lain. Sikap untuk menjaga diri sendiri atau mencegah orang lain tertular jelas merupakan paradoks yang berupa batas tak jelas antara sikap 'mementingkan diri sendiri atau memikirkan keselamatan orang lain'.

Paradoksal lain yang muncul adalah sikap empati yang muncul saat tetangganya terpaksa mengisolasi diri dan di sisi lain, pada saat bersamaan, muncullah rasa takut tertular sehingga menjauh atau menolak keberadaan tetangga.

Paradoksal yang lain muncul pada situasi ketika harus tinggal di rumah dengan keluarga. Semestinya *batih* atau keluarga akan menjadi kokoh ketika seseorang diharuskan *lockdown* di rumahnya sendiri. Apalagi selama ini kita sering mengeluh merasa kurang memiliki waktu untuk keluarga, sehingga semestinya *lockdown* di rumah bisa menjadi sarana membangun kembali kebersamaan keluarga. Namun apakah yang terjadi? Muncullah keluhan-keluhan jemu dengan keluarga, bosan berdiam di rumahnya sendiri, dan tragisnya non memicu tingginya perceraian atau ambruknya rumah tangga karena selalu bertemu dengan istri yang justeru memicu kebosanan.

Situsasi pagebluk atau pandemi Korona itu memang memunculkan situasi-situasi tak terduga bahkan melahirkan paradoks-paradoks baru. Namun setidaknya paradoks-paradoks tersebut bisa menjadi celah jalan bertahan dari pandemi ini, minimal bisa menjadi jalan menertawakan ketakutan dan kecemasan. □-

Tjahjono Widarmanto, guru di SMAN 2 Ngawi dan sastrawan.

menggambarkan berbagai paradoks cowboy sekaligus bandit yang muncul pada diri pemuda-pemuda revolusi.

Oase
Joe Hasan
SURAT UNTUK PENULIS

surat datang dari jauh untuk penulis di rumah adat katanya harga sebuah spesial menjadi jantung bumi bicara ala kadarnya saja senyum tipis-tipis mengurangi hari sudah senja ia mulai dengan prasangka aku mematung bahagia membaca tulisan dapur ringan menapa meski berjarkat laut ia bilang tetap menunggu surat aku berpikir keras dibuatnya satu bulan kata-kataku hilang diterpa kabar virus korona kita masih ingin menjadi sajak Chairil Anwar hidup diatas seribu tahun

mungkin Tuhan sedang memilih doa hambanya di sana aku riang membaca surat seseorang di sini aku menulis surat untuk seseorang kudengar dari dalam kertas Lubuklinggau memanggil nama (Bau-Bau, 2020)

DIA ADALAH AKU

lima tahun silam dirinya menjelma diriku pandai memegang sisir, berbandan mengenakan lipstik aku diam saja dalam buku yang tercorat-coret ia berteriak minta tolong hanya aku yang dapat mendengar sebab dia adalah aku saat ini

musim penghujan tak kenal waktu persis pekerjaannya bunyi telepon genggam bermain setengah lagu malam mendung di matanya hati diam-diam sakit tak ada kata-kata memang sakit hanya untuk dirasa bukan dituturkan

waktu kian berganti dia masih menjadi aku

begitu nyamankah begitu indahkah hingga tak ingin keluar atau terperangkap biarlah mendekam terkunci erat-erat agar dosa berkawan di hadapan tuhan kelak (Bau-Bau, 2020)

TENTANG SUJUD

tentang sujud yang masih mengawang-awang ia berhenti di tengah jalan tak menemukan sesiapa tiba-tiba bunyi berhenti ada langkah berlari kasar di kamar seseorang sedang menulis kenangan tidak perlu suara, katanya teringat janji pada tuhan aku menonton kebohongan remaja tanggung di wajahnya penuh kata yang takut dikeluarkan mengingat nasib katanya menderita setiap kali mengalikan angka-angka perintah siapa yang kan ditabu ia pandai mempermudah diingatkan tentang sujud mati lampu kemudian kita meraba jalan masing-masing (Bau-Bau, 2020)

MINGGU

hari minggu sudah diungkap mata namaku belum tertulis penat semakin tua semoga tak meradang kuambil buku membuka perlaha melukis minggu yang tabah menanti (Bau-Bau, 2020)

Joe Hasan, lahir di Ambon pada 22 Februari. Kini Berdomisili di Surabaya, Jawa Timur. Beberapa puisinya pernah dimuat di media lokal dan nasional.

MEKAR SARI

KAWIT bar kepleset tiba kedheprok nalika ngepel jogan omahe dhewe, Yu Minah ambruk. Wis sangang dina ora bisa njenggelek maneh. Panas tis. Tegese awake panas nanging rasane atis. Kamangka wis nguntal pil ombyokan sing didol neng warung-warung.

Pil ombyokan kuwi jare obat sing paling komplit, cacahne nem glintir, jare ampuh kanggo nambani panas tis, rematik, lan liya-liyane. Nanging pil ombyokan kuwi jebul ora mempan babar blas. Wis liyang dina Yu Minah nguntal pil ombyokan kuwi, saben dinane ping telu. Awake tetep panas tis, banjur emoh nguntal pil ombyokan maneh.

Yu Minah sajak kapok nguntal pil ombyokan maneh, jalaran tau krungu omongane wong-wong neng pasar: Yen kekerepen nguntal pil ombyokan ususe bakal pedhot utawa bocor. Apa ora gawe miris? Yu Minah uga emoh nguntal pil liyane sing wis dituku dening Kang Sugi neng apotik.

"Nek emoh nguntal pil maneh, kapan bisa mari laramu?" Kang Sugi sajak mangkel jalaran sing wadon ora bisa dipeka nguntal pil sing wis dituku neng apotik sing adoh saka omah, kamangka kuwi pil sing padha karo pil saka dhokter nalika Bu RT lara panas tis jalaran bar tiba kedheprok nalika ngepel jogan omahe dhewe.

Pancen, akeh sing padha kepleset neng jogan omahe dhewe, wiwit jogan wis padha keramikan kinclong-kinclong. Saben teles ketetesan banyu utawa diyuhi kucing, jogan keramikan pancen dadi lunyu banjur bisa miselatake sing duwe omah. Mbiyen, nalika jogan durung keramikan, isih rupa lemah, malah ora tau ana sing kepleset neng omahe dhewe.

Kang Sugi banjur golek tamba liya. Saunine tangga dijalaj. Tangga ngakon nambani jamu cespeng sing didol neng Pasar Wage ya wis tau dijalaj. Apamaneh Yu Minah uga gelem ngombe jamu cespeng. Tangga liyane ngakon nyaluk suwuk marang Mbah Joyo sing misuwur dadi dhukun ampuh ya uga wis tau dijalaj. Tangga liyane maneh ngakon Yu Minah pijet urat saraf uga wis kelakon bola-bali. Nanging Yu Minah tetep durung bisa njenggelek. Rina wengi nglempuruk neng dhuwu kasur. "Cobi opname mawon. Mangle menawi sumpun dipun infus, mugiya sagek enggal dhangan," kandhane Pak Mantri nalika bar nyuntik bokong Yu Minah.

Kang Sugi banjur mbujuk Yu Minah supaya gelem opname neng rumah sakit. Nanging Yu Minah emoh. Kawit cilik mula, Yu Minah pancek wedi marang kahanan rumah sakit. Senajan saiki umure wis 40 taun, Yu Minah ora tau wani melu tilik tangga sing diopname neng rumah sakit. Apa maneh saiki ana pagebluk. Jare unine wong, yen ana wong lara diopname bisa diarani positip Covid-19. Yen wis ngono, ora bisa ditiliki. Lan yen nganti ketricut nyawane, mayite bakal dikubur kanthi protokol WHO dening regu sing nganggo sandhangan memper astronot, jalaran kuwatir yen ketularan virus.

Kang Sugi wis entek akale. Ora ana gunane mbujuk Yu Minah supaya gelem nguntal pil maneh. Apamaneh gelem opname. Yu Minah sajak wis pas-

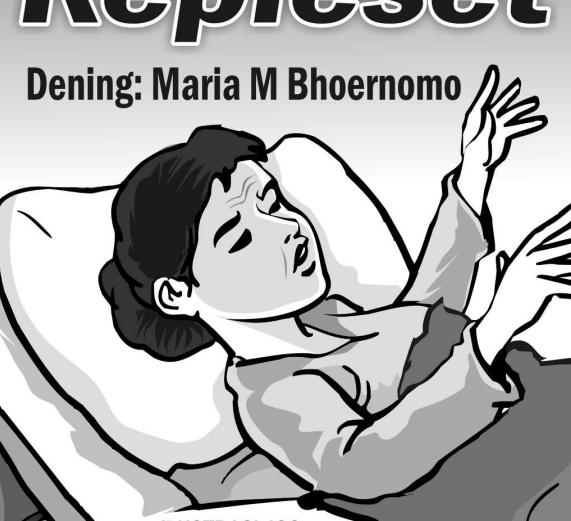
rah marang sing gawe urip. Saupama pancek wis tekan patine, Yu Minah wis siyap mati ning omahe dhewe.

Nangung pancek abot yen ngrumati bojo lara suwe. Wis sesasi punjul rong dina Yu Minah ambruk ora njenggelek babar blas. Awake sansaya kuru. Mangan mung saemplok rong emplokan. Ngombene teh manis sedina sewengi mung sege-las cilik.

Kang Sugi banjur kelingan marang ngendikane para sesepuh, jare adhedhasar ngelmu titan, saben ana wong tiba kedheprok, banjur ambruk suwe ora bisa njenggelek kaya Yu Minah kuwi, jalaran ana ros-rosan balung mburi sing tugek, banjur urat sarafe melu pedhot. Ngono kuwi isih dianggep begja, jalaran tibane ora nggebagl. Saupama tibane nggebagl, bakal langsung ketretuk nyawane.

Senajan Yu Minah ora bisa njenggelek maneh, Kang Sugi isih duwe pangarep-arep. Embuh kapan Yu Minah bakal mari lan bisa urip kanthi normal maneh. Kang Sugi kelingan Bu Kades sing tau am-

CERKAK
Kepleset
Dening: Maria M Bhoernomo



ILUSTRASI JOS

bruk setaun nangung bisa mari lan urip normal maneh. Kabeh ngono pancek kersane Gusti. Saiki Kang Sugi mung bisa pasrah bongkokan marang Gusti kanthi tansah nyadhang dedonga mugiya Yu Minah pinarungan umur dawa lan bisa waras bregas maneh.

"Disekseeni Gusti, nek kowe mari, waras bregas maneh, aku bakal nyukili keramik kabeh, ben jogan mbalik kaya mbiyen maneh. Jogan lemah. Ora usah dipel ora bakal lunyu." Kang Sugi supata nalika ndulung bubur sumsum. Wis telung dina Yu Minah ora kolu sega maneh. Kolone mung bubur sumsum.

"Kawit kowe kepleset neng jogan, tiba kedheprok njur ambruk ora bisa njenggelek maneh, aku nduweni angen-angen menawa kowe ora matuhuk manggon omah sing jogane keramikan. Mathuke manggon omah sing jogane lemah kaya mbiyen," sambunge Kang Sugi kanthi ngeling-eling mangsa mbiyen nalika jogan omahe durung keramikan.

Kang Sugi durung lali, yen dhuwit sing digawe tuku keramik kuwi dhuwit saka adol ali-ali lan kalung emas sing mbiyen diwenehake marang Yu Minah minangka mas kawin. Kang Sugi kepeka nuruti kekarepane Yu Minah sing ngaku isin nalika jogan omahe isih lemah, jalaran dianggep kulawarga miskin sing duwe hak nampa BLT utawa Raskin. Yu Minah emoh terus-terusan dadi wong miskin sing tansah nampa BLT lan Raskin. Siji-sjine cara supaya ora dianggep klebu wong miskin maneh, jogan omahe pancek kudu keramikan kinclong-kinclong.

Tenan, sawise jogan omahe keramikan kinclong-kinclong, ora nampa BLT lan Raskin maneh. Jeneng Kang Sugi lan Yu Minah wis dicorek saka dhaptar warga miskin sing duwe hak nampa BLT lan Raskin, senajan sejatin urepe tetep durung murwat. Kang Sugi tetep dadi tukang bangunan sing nyambut gawene ora mapan. Semono uga Yu Minah tetep neng omah minangka ibu rumah tangga karo inggonong wedhus. Untunge durung duwe momongan, dadi senajan pas-pasan urepe ora nganti kepeksa utang kango mangan.

Wiwit Yu Minah ambruk, Kang Sugi ora tega ninggal omah. Mula kanggo mangan saben dina nakepsa adol wedhus siji-siji. Maune duwe wedhus nem saiki kari siji. Senajan ngono, jalaran jogan omahe wis kebacut keramikan, ora tau nampa BLT utawa Raskin maneh. Nalika ana pageblug, pamarentah menehi BLT lan Raskin marang warga sing urepe sansaya susah, nanging Kang Sugi lan Yu Minah tetep ora melu nampa.

Pak RT wis njajal usul marang Pak Kades, supaya Kang Sugi lan Yu Minah melu nampa BLT utawa Raskin, nanging ora direwes, jalaran jogan omahe wis kebacut keramikan kinclong-kinclong kadya omahe wong-wong sing wis murwat. Saupama Kang Sugi lan Yu Minah nampa BLT utawa Raskin, bakal gawe iwi warga liyane.

Pancen, ing desa kuwi, kabeh warga kebacut dianggep wis ora miskin maneh, jalaran jogane omah wis padha keramikan kinclong-kinclong. Pak Kades saiki rumangsa lega jalaran kabeh wargane wis ora ana sing miskin. Jare miturut aturan, yen jogan omah wis keramikan kinclong-kinclong, sing duwe omah pancek ora dianggep miskin maneh.

Nalika tengah wengi, Kang Sugi isih melek. Karo nyawang Yu Minah sing wis merem, Kang Sugi mbrebes mili jalaran urepe sansaya mlarat nanging dianggep wis murwat gara-gara jogan omahe wis keramikan kinclong-kinclong.

Dumadakan Kang Sugi maktratap nalika nyawang Yu Minah wis ora ambegan maneh. Kang Sugi banjur mlayu metu arep nggugah tangga teparo supaya padha ngopeni mayite Yu Minah, nanging sikile kepleset ing jogan tritis ngarep sing keramikan kinclong-kinclong tur lunyu jalaran diuyuh kucing.

Kang Sugi banjur tiba kedheprok. Ora bisa njenggelek maneh. Arep bengok-bengok njaluk tulung, suwarane mung ngosos kadya ban motor sing bocor.***

Griya Pena Kudus, 2020

MACAPATAN

Em Ha Ye

MENGETI DINA PAHLAWAN (Pangkur)

Arek arek Surabaya
Anedahken tumindak kang utami
Bandayuda kanthi tuhu
Lawan bangsa Walanda
Bela nagari ingkang pun rongrong mungsu
Dumadi dina pahlawan
Ingkang tansah pun pengeti

Kathah bebanten pralaya
Bela pati labuh labet sesami
Patuladhan kang saestu
Tumrap para kawula
Aneghken jiwa raga samya kukuh
Tumujweng ing kayuwanan
Linambaran ati suci

Kukuhing jiwa lan raga
Murakabi milih santosa pribadi
Kapurba gemblienging kalbu
Anggayuh kang sinedya
Cipta karya rasa saguh datan mingkuh
Ngluwari sabbarang coba
Netepi sakehing janji

Pacoben ing jaman mangka
Nglampahi tatanan gesang sesanti
Guyub rukun amituhu
Kanthy manah sumarah
Tindak tanduk katata amrin rahayu
Nengenaken kaprawiran
Gegancangan amarsudi